

Pengaruh Tradisi dan Simbol Megalitik pada Makam Kuna Islam di Sulawesi Selatan

Danang Wahyu Utomo

Pendahuluan

Para ahli purbakala berteori bahwa bentuk-bentuk kubur pada zaman prasejarah mempunyai keterkaitan dengan perjalanan arwah nenek moyang. Pendapat tersebut tidak hanya dilontarkan oleh ahli purbakala tetapi juga oleh para ahli antropologi. Hal ini juga tampak pada masyarakat yang masih melestarikan nilai-nilai tradisi megalitik terutama pada aktivitas kehidupan yang masih mengacu dan menganggap penting akan keberadaan arwah nenek moyang. Beberapa suku di Indonesia antara lain Batak, Dayak, Toraja, Sumba, Flores dan Timor masih terlihat kental dalam keseharian masyarakatnya apresiasi pemujaan kepada arwah leluhur. Pemujaan kepada arwah leluhur bertujuan untuk mendoakan arwah agar selamat dalam perjalanannya menuju dunia arwah. Selain itu, bagi keluarga yang ditinggalkan akan mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari bahaya, berupa bencana kelaparan, bencana perang atau terhindar dari gangguan roh-roh jahat.

Pemujaan kepada arwah leluhur berkaitan dengan perlakuan terhadap orang yang telah meninggal, baik sebelum dimakamkan maupun setelah dimakamkan yaitu dengan melakukan

upacara kematian. Sampai saat ini, pelaksanaan tradisi upacara kematian dapat dilihat pada masyarakat Toraja dan masyarakat Bali, baik secara sederhana maupun secara besar-besaran. Perlakuan terhadap si mati tidak hanya tercermin dari dilaksanakannya upacara kematian yang mewah dan megah, tetapi juga dapat dilihat dari wujud didirikannya monumen-monumen peringatan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Hal ini sebagai wujud perhatian dari keluarga yang ditinggalkan bertujuan agar hubungan antara orang yang telah meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan dapat terus dilakukan yaitu dengan mendirikan monumen sebagai media dalam melakukan hubungan secara religius-magis.

Pendirian monumen megalitik sangat erat kaitannya dengan kepercayaan bahwa arwah orang yang meninggal akan menuju dunia arwah. Pada beberapa tempat yang masyarakatnya masih melestarikan nilai-nilai tradisi megalitik, anggapan mengenai dunia arwah tidak harus selalu sama. Masyarakat Sawu mempercayai bahwa dunia arwah mereka berada di seberang laut, tetapi pada masyarakat Tenganan, Bali mempercayai bahwa dunia arwah mereka berada di tempat-tempat yang

tinggi karena mereka beranggapan bahwa tempat yang tinggi dianggap suci. Orang Sawu mengapresiasi anggapan-nya tersebut dalam pembagian nama pemukiman yang ada persamaannya dengan bagian-bagian dari perahu, seperti buritan, haluan dan lain-lain (Kusumawati, 1998:8). Sedangkan orang Tenganan, Bali dalam mengapresiasi kepercayaan-nya tersebut tercermin dari struktur pemukimannya yang berundak semakin ke belakang semakin tinggi dan semakin suci, dan disinilah tempat pura desa didirikan. Indikasi lain ditunjukkan oleh orientasi pemukiman yang mengarah ke Gunung Agung, sebuah gunung yang dianggap suci oleh masyarakat Hindu Bali. Dalam konsep kepercayaan tradisi megalitik menganggap gunung sebagai simbol dunia arwah atau sebagai tempat tinggal para leluhur (Wales, 1972:34; Priyatno, 1999:100-101).

Penghormatan kepada arwah leluhur pada masyarakat pendukung tradisi megalitik juga dapat dilihat dari bentuk wadah kubur, pendirian tugu peringatan, dan bentuk-bentuk pahatan yang menyertainya. Bentuk wadah kubur yang menyerupai perahu dianggap erat kaitannya dengan sejarah kedatangan asal-usul suatu kelompok masyarakat. Hal ini tercermin pada wadah kubur *erong*, bahwa orang Toraja pada waktu berimigrasi dari daerah asal menggunakan perahu sebagai sarana transportasi (Bernadeta, 1998:26). Sedangkan wadah kubur bentuk binatang selain mencerminkan wahana arwah untuk menuju ke dunia arwah juga melambangkan status dari orang yang meninggal, seperti pada wadah kubur bentuk binatang dari Toraja, Polewali Mamasa, dan Enrekang

(Bernadeta, 1999:83). Pendirian tugu peringatan sebagai media dalam melakukan hubungan dengan dunia arwah tidak harus dalam bentuk tugu batu yang besar atau menhir. Media kayu atau hanya berupa tumpukan batu asalkan bertujuan pada penghormatan terhadap arwah leluhur dapat dikategorikan sebagai tradisi megalitik. Keadaan ini juga dapat dilihat dalam bentuk-bentuk pahatan pada beberapa kubur batu seperti waruga dan sarkofagus. Bentuk-bentuk pahatan yang ditampilkan seringkali mencerminkan kondisi religi suatu masyarakat pendukungnya. Misalnya pahatan manusia kangkang (*hockerstyle*) pada waruga Minahasa dengan penonjolan alat kelamin sebagai simbol kesuburan, dan pahatan kedok muka pada sarkofagus Bali yang tampak lucu dan menakutkan sebagai simbol penolak bahaya (Soejono, 1984:236).

Tradisi megalitik di Indonesia sampai saat ini masih dapat kita jumpai, bahkan pada beberapa tempat mengalami percampuran dengan kebudayaan lain, yaitu dengan masuknya agama-agama baru yang membawa serta kebudayaan dari wilayah pusat agama tersebut berasal. Agama-agama tersebut adalah Hindu-Budha, Islam dan Kristen. Begitu juga dengan yang terjadi di Sulawesi Selatan, tradisi megalitik tetap permanen meskipun telah dibalut dalam budaya Islam yang kental. Bukti-bukti arkeologi yang menunjukkan tradisi megalitik masih tampak pada beberapa kompleks makam kuna dari masa Islam di Sulawesi Selatan. Makam-makam yang mendapat pengaruh unsure megalitik banyak variasinya dan kaya dengan hiasan-hiasan. Aneka ragam

hiasan yang tertuang antara lain berupa pola hias geometris, sulur-suluran, flora, fauna, manusia serta inskripsi, baik dengan aksara Lontara maupun Arab. Untuk itu dalam tulisan ini akan diuraikan unsur-unsur tradisi megalitik dan arti simboliknya yang tertuang dalam bentuk pahatan pada makam-makam kuna Islam di Sulawesi Selatan. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mencari gambaran mengenai pengaruh tradisi megalitik pada bentuk-bentuk makam kuna Islam di Sulawesi Selatan.

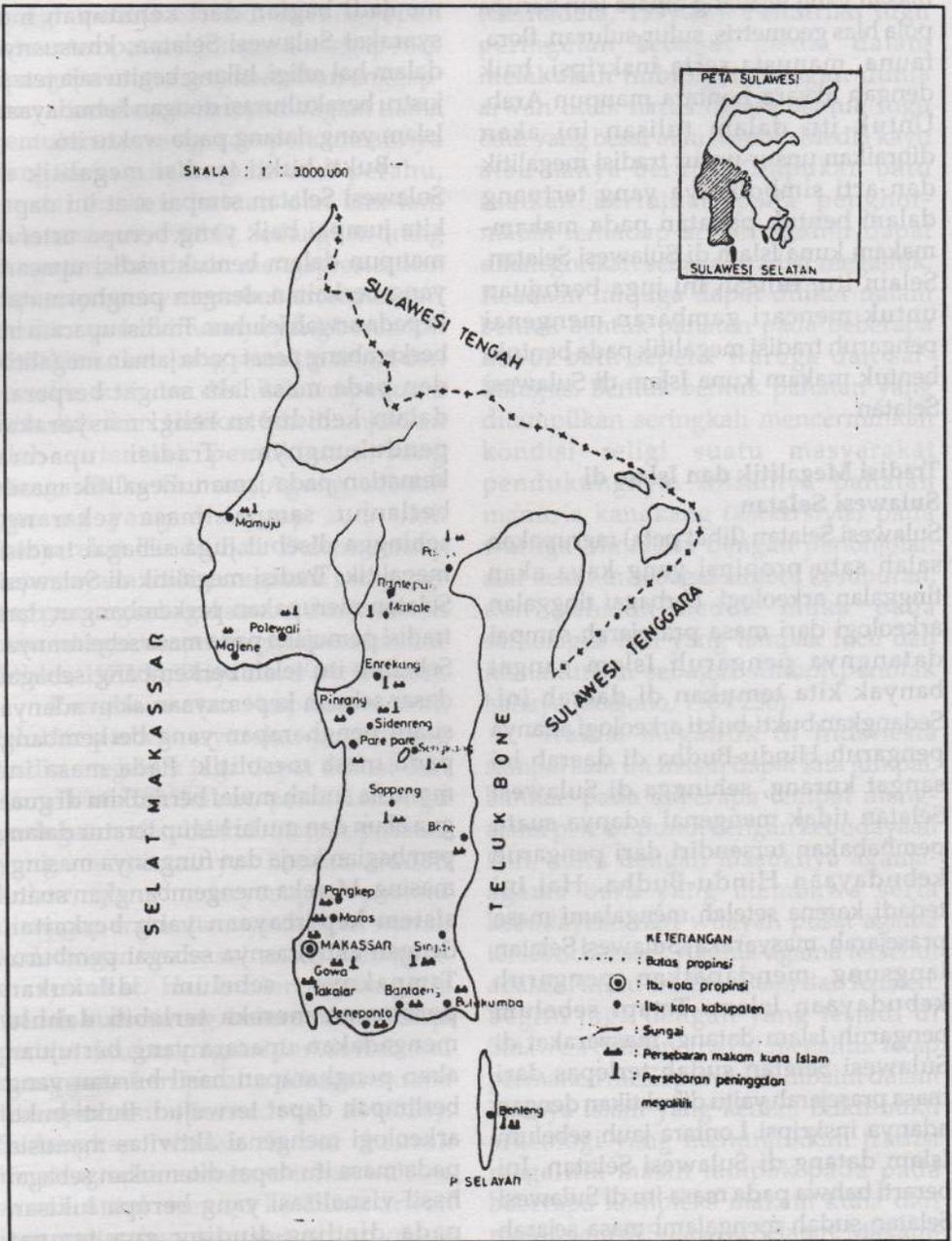
Tradisi Megalitik dan Islam di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan (lihat peta) merupakan salah satu propinsi yang kaya akan tinggalan arkeologi. Berbagai tinggalan arkeologi dari masa prasejarah sampai datangnya pengaruh Islam sangat banyak kita temukan di daerah ini. Sedangkan bukti-bukti arkeologi adanya pengaruh Hindu-Budha di daerah ini sangat kurang, sehingga di Sulawesi Selatan tidak mengenal adanya suatu pembabakan tersendiri dari pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Hal ini terjadi karena setelah mengalami masa prasejarah, masyarakat Sulawesi Selatan langsung mendapatkan pengaruh kebudayaan Islam. Tetapi sebelum pengaruh Islam datang, masyarakat di Sulawesi Selatan sudah terlepas dari masa prasejarah yaitu dibuktikan dengan adanya inskripsi Lontara jauh sebelum Islam datang di Sulawesi Selatan. Ini berarti bahwa pada masa itu di Sulawesi Selatan sudah mengalami masa sejarah atau disebut dengan masa Pra-Islam. Kondisi ini bukan berarti bahwa tradisi prasejarah yang sebelumnya pernah

menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya dalam hal religi, hilang begitu saja tetapi justru berakulturasi dengan kebudayaan Islam yang datang pada waktu itu.

Bukti-bukti tradisi megalitik di Sulawesi Selatan sampai saat ini dapat kita jumpai baik yang berupa artefak maupun dalam bentuk tradisi upacara yang berkaitan dengan penghormatan kepada arwah leluhur. Tradisi upacara ini berkembang pesat pada jaman megalitik dan pada masa lalu sangat berperan dalam kehidupan religi masyarakat pendukungnya. Tradisi upacara kematian pada jaman megalitik masih berlanjut sampai masa sekarang, sehingga disebut juga sebagai tradisi megalitik. Tradisi megalitik di Sulawesi Selatan merupakan perkembangan dari tradisi pemujaan pada masa sebelumnya. Sebelum itu telah berkembang sebagai dasar sebuah kepercayaan akan adanya suatu pengharapan yang berkembang pada masa mesolitik. Pada masa ini manusia sudah mulai bermukim di gua-gua alam dan mulai hidup teratur dalam pembagian kerja dan fungsinya masing-masing. Mereka mengembangkan suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan aktivitasnya sebagai pemburu. Tampaknya sebelum dilakukan perburuan mereka terlebih dahulu mengadakan upacara yang bertujuan akan pengharapan hasil buruan yang berlimpah dapat terwujud. Bukti-bukti arkeologi mengenai aktivitas manusia pada masa itu dapat ditemukan sebagai hasil visualisasi yang berupa lukisan pada dinding-dinding gua tempat hunian mereka.

Pada masa kemudian tingkat kepercayaan sudah mulai menunjukkan



Gambar. 1 : Peta Sulawesi Selatan yang menggambarkan daerah-daerah yang mengandung potensi peninggalan arkeologis.

perkembangan ke tingkat yang lebih kompleks. Hal ini tampak pada adanya anggapan bahwa orang yang mati rohnya akan hidup kembali dalam dunia arwah, sehingga merupakan kewajiban bagi yang ditinggalkan untuk memperlakukan si mati dengan sangat istimewa. Berkaitan dengan perlakuan terhadap orang yang telah meninggal selain dilakukan upacara, pada beberapa tempat di Sulawesi Selatan juga dibuatkan wadah kubur dan tugu peringatan yang terbuat dari batu besar. Bukti-bukti adanya tradisi megalitik di Sulawesi Selatan salah satunya dapat kita saksikan di daerah Toraja, yang ditunjukkan pada perlakuan kepada orang yang meninggal diperlakukan dengan sangat istimewa. Upacara kematian di Toraja disebut *Aluk Rambu Solok* atau *Rampe Matampu*, yaitu merupakan pemujaan dan persembahan kepada *Tomambeli Puang* (arwah leluhur) (Soejono, 1984:311). Dalam hal ini diyakini bahwa ada konsep kematian di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Toraja, merupakan perpindahan alam dalam bentuk roh yang hidup di alam lain, sehingga merupakan kewajiban bagi yang ditinggalkan untuk memperindah pusara (makam) si mati (Rahman, et.al., 1994: 66-67), wadah kuburnya, dan sekaligus melaksanakan upacara kematian secara agung.

Dalam perkembangan selanjutnya tradisi megalitik di Sulawesi Selatan mengalami akulturasi budaya dengan datangnya pengaruh kebudayaan Islam. Berdasarkan data sejarah yang berasal dari inskripsi Lontara bahwa ajaran Islam secara resmi masuk ke Sulawesi Selatan pada awal abad XVII Masehi (1605

Masehi), yaitu ketika Raja Gowa mulai memeluk agama Islam. Namun demikian tentunya pada tahun-tahun sebelumnya secara bertahap Islam mulai dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan (Hadimulyono, 1976). Pada masa ini keberadaan tradisi megalitik dapat dikatakan lebih dinamis karena dalam penampilannya dibalut dalam budaya dan seni Islam yang memiliki batasan-batasan tertentu. Hal ini tampak dari perlakuan pada orang yang telah meninggal, yang menurut ajaran Islam jika seseorang meninggal dunia setelah mayatnya mendapatkan perlakuan sesuai dengan ajaran Islam, maka untuk menjaga hubungan antara keluarga yang ditinggalkan dengan si mati dapat berlangsung barulah kuburnya diabadikan dengan bangunan dari batu. Bangunan ini disebut jirat atau kijing, dan bahkan dalam beberapa bukti yang ditemukan bangunan kubur ini hanya berupa tumpukan batu atau hanya nisan yang berupa tugu batu (Sukmono, 1993:82-83). Adakalanya makam-makam kuna tersebut oleh masyarakat setempat dianggap sebagai makam keramat.

Makam-makam kuna Islam di Indonesia mempunyai ciri tersendiri yaitu adanya nisan yang dipasang pada kedua ujung jiratnya atau hanya pada bagian kepala dari orang yang dikuburkan, sehingga nisan tersebut memiliki arti dan kedudukan yang sangat penting (Sukmono, 1993:83). Arti penting dari pemakaian nisan ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi megalitik, bahkan pada makam-makam tertentu terutama makam seorang tokoh pemimpin, nisan didirikan dengan bentuk dan hiasan ukiran yang indah dan menggambarkan pribadi dan status orang yang dima-

kamkan. Kadang-kadang bentuk maupun ukiran yang ada pada nisan tersebut menunjukkan penonjolan pada bentuk-bentuk yang mengandung anasir megalitik (Tjandrasasmita, 1992:119), bahkan pada beberapa makam Islam menunjukkan penggunaan nisan hanya dengan memakai batu alam yang didirikan tegak menyerupai menhir atau memakai nisan yang dipahat sebagai arca sederhana. Keadaan tersebut mencerminkan masih berlangsungnya tradisi megalitik dalam masyarakat, dan dalam mengapresiasikannya menjadi lebih dinamis karena datangnya kebudayaan Islam. Adanya bentuk makam yang berbeda-beda pada setiap kelompok budaya adalah sebagai akibat sosio-kultural yang berbeda, karena kemampuan menyerap pengaruh budaya yang datang pada masing-masing kelompok budaya tidak sama. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh faktor alam geografis yang menunjukkan bahwa daerah pesisir lebih dinamis karena cepat mendapatkan pengaruh budaya dari luar dibandingkan dengan daerah pedalaman. Meskipun demikian, pemahaman mengenai tradisi megalitik pada setiap tempat tetap sama yaitu menganggap pentingnya arti hubungan antara yang hidup dan yang mati.

Kebudayaan Islam dan Tradisi Megalitik

Pada masa prasejarah, tradisi megalitik banyak menghasilkan lukisan dan pahatan yang dibuat selain untuk pemenuhan estetika, juga ditujukan untuk mawadahi makna religi (aspek simbolik). Oleh sebab itu wujud lukisan prasejarah atau pahatan arca biasanya tidak mempunyai ukuran dan bentuk

yang proporsional (Sumijati, 1984:1; Hartatik, 1999:68). Bentuk-bentuk yang sederhana ini merupakan ciri dari tradisi megalitik, sehingga dalam penggambaran motif flora, fauna dan manusia (*anthropomorfik*) selalu berkaitan dengan kisah perjalanan dan pemujaan kepada arwah nenek moyang. Penggambaran bentuk makhluk yang tidak proporsional ini mempunyai kaitan dengan pola pikir yang sangat *mysthical*.

Dalam masyarakat tradisi megalitik kehidupan religi memiliki arti yang penting. Mereka membuat media berupa batu atau bangunan batu sebagai medium penghormatan, tempat singgah atau lambang si mati dan untuk keselamatan arwah dari bahaya di alam roh (Heekeren, 1958:45; Soejono, 1984:204; Hartatik, 1999:68). Konsep kepercayaan tersebut adalah menganggap adanya kehidupan baru sesudah kematian dan percaya akan adanya kekuatan alam yang tak terbatas.

Pada masa-masa selanjutnya, tradisi megalitik menjadi lebih dinamis karena adanya pengaruh kebudayaan Islam yang mulai masuk ke Indonesia pada awal abad XI Masehi, yaitu dengan ditemukannya sebuah batu bersurat di Leran (Gresik, Jawa Timur). Temuan ini memuat angka tahun 1082 Masehi yang menerangkan meninggalnya seorang perempuan bernama Fatimah binti Maimun dalam bahasa dan huruf Arab.

Dalam pandangan Islam tidak ada keharusan untuk membuat cungkup pada makam, tetapi di Indonesia tradisi pembuatan cungkup merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya yaitu tradisi pembuatan punden (berundak) pada masa prasejarah dan tradisi pembuatan candi pada masa klasik

Hindu-Budha, yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal. Adanya hiasan pada bidang jirat dan nisan yang berupa bingkai-bingkai mendatar mengingatkan hiasan bingkai pada dinding candi, sedangkan hiasan yang mengandung anasir megalitik menunjukkan adanya tradisi megalitik pada makam Islam. Dalam hal ini makam Islampun dimiripkan juga kepada candi (Sukmono, 1993:84) dan punden berundak.

Berbicara mengenai makam berkaitan dengan aktivitas manusia yaitu adanya tradisi ziarah. Di Indonesia tradisi ziarah sudah ada sebelum Islam datang. Pada masa prasejarah tradisi ziarah tidak harus dilakukan dengan mengunjungi makam, tetapi ziarah dapat dilakukan dengan memakai medium tugu batu, punden berundak atau bahkan berziarah di bawah pohon yang besar atau batu alam. Ziarah pada tradisi megalitik ini adalah melakukan hubungan transendental dengan arwah leluhur untuk mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala bencana. Ziarah pada masa klasik Hindu-Budha adalah berziarah di candi pedharmaan, yaitu candi tempat seorang tokoh atau raja diharmakan. Ziarah tersebut bertujuan mendoakan sang tokoh agar arwahnya dapat mencapai nirwana, karena tokoh yang didarmakan pada sebuah candi akan diarcakan sebagai dewa sesuai dengan agama dan sekte yang dianut pada waktu masih hidup. Demikian halnya ziarah pada saat Islam mulai berkembang, yaitu dengan melakukan ziarah ke makam, terlebih lagi apabila makamnya dianggap keramat. Ziarah ini dilakukan terutama sekali terhadap makam orang tua atau keluarga sendiri,

dan maksudnya ialah untuk mengenangkan kebesaran Tuhan dan untuk memanjatkan doa agar arwah keluarga itu mendapat karunia-Nya (Sukmono, 1993:85). Walaupun pada setiap masa, tradisi ziarah memiliki tujuan yang berbeda-beda, tetapi ide pokok dari ziarah adalah sama yaitu melakukan pemujaan kepada arwah leluhur, pemujaan kepada dewa, dan pemujaan kepada Tuhan. Dengan demikian, ziarah itu menjadi kesempatan untuk meneruskan kebiasaan yang lama, sehingga apa yang dilarang Islam—yaitu pemujaan sesuatu disamping Allah—menjadi bagian dari alam penghidupan sehari-hari, terutama pada makam-makam yang dianggap keramat.

Dalam agama Islam ada larangan (menurut hadits) untuk melukiskan sesuatu makhluk hidup, apalagi manusia. Dari segi kreasi seniman, dalam kaligrafi di abad XVII Masehi dan abad-abad kemudian ada kecenderungan melukiskan gambaran makhluk, bahkan bentuk manusia (*anthropomorfik*) walau dalam bentuk yang tersamar. Hal ini tidak dapat dilihat sebagai suatu gejala pengingkaran terhadap kaidah Islam tentang larangan penggambaran makhluk hidup. Dalam hal ini para seniman hanya sebatas mewujudkan karya yang nampak seperti perwujudan *antropomorfik* Namun dalam konsepnya merupakan suatu karya kaligrafis dimana huruf-hurufnya disusun sedemikian rupa sehingga berwujud seperti makhluk hidup (Ambary, 1998:176).

Pada awal masa perkembangan Islam di Indonesia, makam-makam yang dibangun selalu kaya dengan berbagai hiasan. Hal ini sebagai akibat adanya

salah satu hadits yang menganjurkan agar masjid dibuat sesederhana mungkin (Soekmono, 1993: 87), sehingga perhatian seniman dalam berkreasi diwujudkan pada bangunan makam. Berkaitan dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik makam seringkali dibuat dengan bentuk yang menyerupai meru atau gunung, yang tampak pada bentuk nisan dan makam yang berundak. Model makam seperti ini dalam tradisi megalitik melambangkan perwujudan dari alam semesta, sehingga dalam menghias makam tidak terlepas dari bentuk simbol-simbol alam semesta.

Berdasarkan bukti-bukti budaya material yang ada, peradaban Islam dalam mensikapi tradisi lokal tidak kaku dalam penerapan kaidah-kaidah Islam dalam suatu kelompok masyarakat. Selanjutnya peradaban Islam menyesuaikan dengan tradisi dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam. Penyesuaian tersebut disosialisasikan dengan cara-cara damai (*penetration pacifique*), dengan memilih berbagai anasir budaya lokal sebagai media komunikasi seperti seni ukir, tembang, gamelan, dan wayang. Setelah melalui sejumlah proses akulturasi dan sosialisasi, Islam di Nusantara telah mencapai tahap perkembangan penting yang berlanjut dengan tumbuhnya pusat-pusat peradaban Islam. Dari perspektif ini, Islam di Indonesia telah memberikan sumbangan besar dalam memperkaya anasir-anasir budaya asli Indonesia, yang kemudian menjadi basis kebudayaan nasional (Ambariy, 1998:255).

Unsur Megalitik pada Makam Kuna Islam

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa perilaku tradisi megalitik menjadi lebih dinamis setelah masuknya peradaban Hindu-Budha, dan lebih berkembang lagi setelah berakulturasi dengan peradaban Islam. Ajaran Islam memang melarang mewujudkan bentuk makhluk hidup dalam berbagai bentuk karya seni. Bagi para seniman larangan ini bukanlah suatu penghalang dalam berkreasi, sebaliknya larangan tersebut menjadikan para seniman lebih kreatif dalam menciptakan berbagai karya seni, sehingga tercipta hasil-hasil karya seni bercita rasa tinggi yang diwujudkan dalam bentuk pahatan makhluk hidup yang stilistis dan tersamar. Model karya seni ini dianggap tidak melanggar dalam ajaran Islam. Bentuk-bentuk karya seni masa Islam yang mengandung anasir tradisi megalitik banyak ditemukan pada makam kuna Islam di Sulawesi Selatan, yaitu tampak pada seni pahat, bentuk nisan, dan bentuk makamnya. Untuk itu dalam pembahasan ini akan diuraikan beberapa pengaruh tradisi megalitik khususnya mengenai bentuk nisan dan motif hiasan pada makam kuna Islam di Sulawesi Selatan.

Bentuk Nisan dan Makna Simbolnya

Di Sulawesi Selatan, pemakaian nisan pada makam-makam Islam mempunyai banyak variasi, baik itu dari segi bahan, bentuk maupun motif hiasan yang dipahatkan pada nisan. Pada dasarnya bentuk nisan dapat dibedakan menjadi dua bentuk dasar yaitu bentuk dasar silindrik dan bentuk dasar pipih. Dalam perkembangannya kedua bentuk dasar

tersebut masing-masing berkembang dalam berbagai variasi bentuk (Fatmawati U., 1999:91). Dari bentuk nisan pada makam kuna Islam di Sulawesi Selatan beberapa diantaranya memang menunjukkan adanya anasir tradisi megalitik.

Pada masa pra-Islam, budaya tradisi megalitik betul-betul mengakar dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat pendukungnya, khususnya dalam hal religi. Kemudian pada masa perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, tradisi megalitik yang sebelumnya telah ada tidak bisa hilang begitu saja melainkan menjadi pijakan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran dan kebudayaan Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk nisan yang mengandung anasir megalitik, seperti simbol-simbol yang berkaitan dengan pola pikir tradisi megalitik.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, Sulawesi Selatan kawasan Utara, yaitu daerah Polewali Mamasa, Toraja, Enrekang, dan Luwu sangat kental dengan tradisi megalitik. Tradisi megalitik ini bahkan masih berlangsung sampai sekarang seperti di daerah Toraja dan Polewali Mamasa. Demikian pula kawasan Tengah Sulawesi Selatan (Bugis pedalaman) juga merupakan pusat berkembangnya tradisi megalitik, seperti di kompleks megalitik Sewo, Soppeng. Dapat dikatakan kedua kawasan tersebut merupakan sebagian dari pusat-pusat perkembangan tradisi megalitik di Sulawesi Selatan, sehingga pengaruh budaya Islam pada awal kedatangan Islam di kawasan tersebut belum tampak. Tetapi pada masa-masa kemudian tradisi lokal mengalami akulturasi dengan kebudayaan Islam khususnya dalam

kehidupan ritual masyarakatnya. Meskipun pada awal masa perkembangan Islam beberapa tempat di daerah Bugis pedalaman masyarakatnya ada yang sudah memeluk Islam, tetapi dalam beberapa hal, tradisi megalitik tetap menjadi dasar dalam aktivitas religi. Hal ini terlihat dari bentuk nisan yang berupa batu utuh yang didirikan tegak menyerupai menhir.

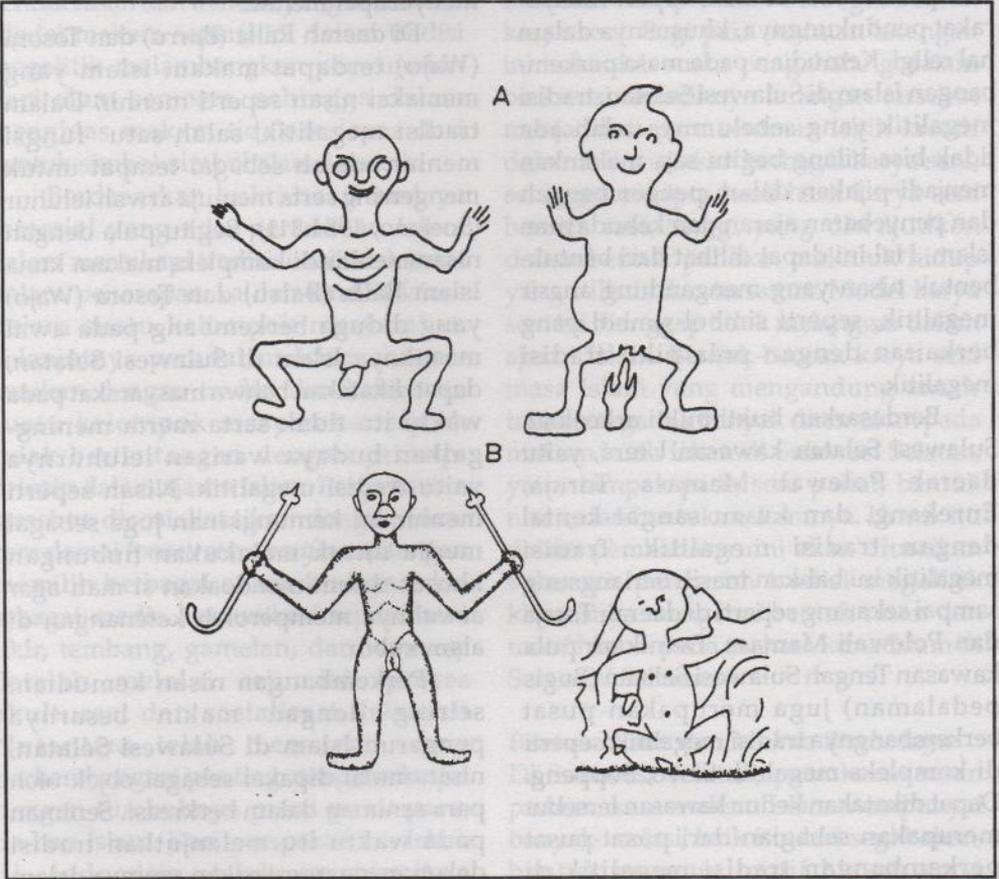
Di daerah Ralla (Barru) dan Tosora (Wajo) terdapat makam Islam yang memakai nisan seperti menhir. Dalam tradisi megalitik, salah satu fungsi menhir adalah sebagai tempat untuk mengenang serta memuja arwah leluhur (Soejono, 1984:311). Begitu pula dengan nisan menhir di kompleks makam kuna Islam Ralla (Barru) dan Tosora (Wajo) yang diduga berkembang pada awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan, dapat dikatakan bahwa masyarakat pada waktu itu tidak serta merta meninggalkan budaya warisan leluhurnya yaitu tradisi megalitik. Nisan seperti menhir ini kemungkinan juga sebagai media untuk melakukan hubungan khusus dalam mendoakan si mati agar arwahnya memperoleh ketenangan di alam kubur.

Perkembangan nisan kemudian, seiring dengan makin besarnya pengaruh Islam di Sulawesi Selatan, nisan mulai dipakai sebagai objek oleh para seniman dalam berkreasi. Seniman pada waktu itu melanjutkan tradisi dalam mengapresiasi seninya dalam bentuk figur manusia, baik yang bergaya kangkang (*hockerstyle*) atau bentuk yang menonjolkan bagian tubuh manusia seperti kemaluan, mata melotot, dan mulut yang menganga merupakan bentuk yang umum dipakai pada tradisi

megalitik. Bentuk-bentuk tersebut memiliki makna simbolik sebagai lambang kesuburan dan penolak bahaya.

Salah satu bentuk nisan pada makam kuna Islam di Sulawesi Selatan adalah nisan bentuk arca. Bentuk arca yang dipahatkan sangat sederhana dan

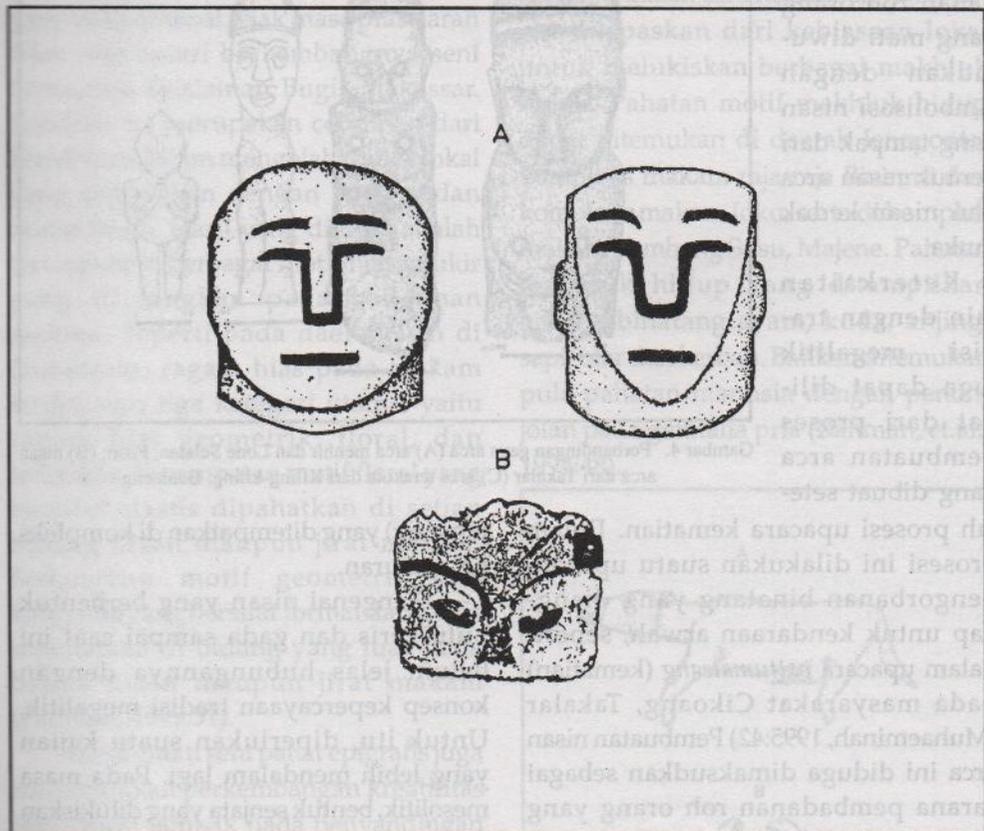
tidak proporsional. Bentuk menyerupai "arca leluhur" merupakan ciri dari tradisi megalitik, dan dalam tradisi pemakaman Islam difungsikan sebagai nisan (Muhaeminah, 1995: 35; Hardiati, 1998: 48). Seperti nisan arca yang ditemukan di Jenepono, kompleks makam raja-raja



Gambar 2 : Perbandingan motif manusia bergaya kangkang (A) motif manusia bergaya kangkang wangsa Minahasa ; (B) motif manusia bergaya kangkang dan Kompleks Makam Raja-raja Binamu, dan Kompleks Makam Laterri Ruwa, Bantaeng.

Binamu dan kompleks makam Joko diduga mempunyai persamaan fungsi dengan arca leluhur atau arca menhir dari masa prasejarah, terletak pada latar belakang penempatannya yang berfungsi magis dan penolak bahaya. Demikian pula dengan nisan bermotif

bermotif kedok muka diduga juga mempunyai keterkaitan dengan aktivitas yang bersifat religius-magis. Pada masa prasejarah berbagai karakter dari roman kedok muka, menurut Soejono (1984:236) berfungsi sebagai pengusir roh jahat yang mungkin mengancam roh si mati.



Gambar 3 : Perbandingan motif kedok muka (A) motif kedok muka dan kompleks makam Latenri Ruwa, Bantaeng ; (B) motif kedok muka pada Kalamba Besono, Poso.

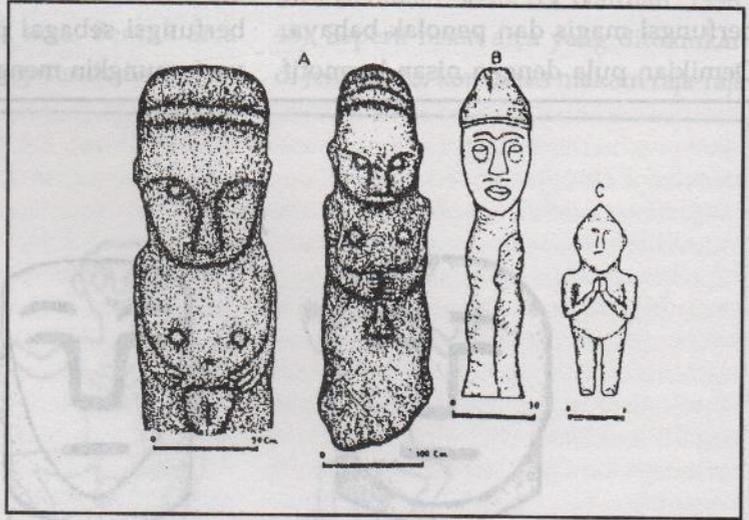
kedok muka dari kompleks makam Latenri Ruwa (Bantaeng), memiliki bentuk roman berkarakter tenang. Nisan

Dalam hal ini pemakaian arca sederhana sebagai nisan dianggap sebagai personifikasi si mati (Muhaeminah, 1995:38).

Anggapan ini menunjukkan adanya persamaan fungsi dengan arca menhir yang berfungsi sebagai poros atau *axis mundi* untuk melakukan komunikasi antara alam tengah dengan alam atas (Sudarmadi, 1994:95). Sehingga dalam pembedaan roh orang yang mati diwujudkan dengan simbolisasi nisan yang tampak dari bentuk nisan arca dan nisan kedok muka.

Keterkaitan lain dengan tradisi megalitik juga dapat dilihat dari proses pembuatan arca yang dibuat setelah prosesi upacara kematian. Dalam prosesi ini dilakukan suatu upacara pengorbanan binatang yang dianggap untuk kendaraan arwah, seperti dalam upacara *pattumateang* (kematian) pada masyarakat Cikoang, Takalar (Muhaeminah, 1995:42) Pembuatan nisan arca ini diduga dimaksudkan sebagai sarana pembedaan roh orang yang meninggal. Hal ini dapat disamakan dengan *dato-dato* (Bugis: boneka) dalam tradisi pra-Islam yang disamakan fungsinya dengan arca leluhur. Bentuk fisik arca yang sederhana dan tidak proporsional bukan menggambarkan tokoh yang masih hidup, tetapi

menggambarkan roh orang yang sudah meninggal (Hardiati, 1998:47). Pembedaan roh orang yang meninggal saat ini masih berlangsung di Toraja yaitu pembuatan *tau-tau* (arca nenek



Gambar 4. Perbandingan gaya arca (A) arca menhir dan Lone Selatan, Poso; (B) nisan arca dari Takalar (C) arca terakota dari Kiling-kiling, Bantaeng.

moyang) yang ditempatkan di kompleks penguburan.

Mengenai nisan yang berbentuk hulu keris dan gada sampai saat ini belum jelas hubungannya dengan konsep kepercayaan tradisi megalitik. Untuk itu, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam lagi. Pada masa mesolitik, bentuk senjata yang dilukiskan pada dinding-dinding gua menunjukkan adanya keterkaitan dengan upacara berburu yang berkenaan dengan kepercayaan akan pengharapan hasil buruan yang berlimpah. Meskipun demikian, pemakaian nisan bentuk hulu keris dan gada dapat memberikan

petunjuk pada jenis kelamin laki-laki dari orang yang dimakamkan, dan melambungkan status dari seorang tokoh yang dimakamkan.

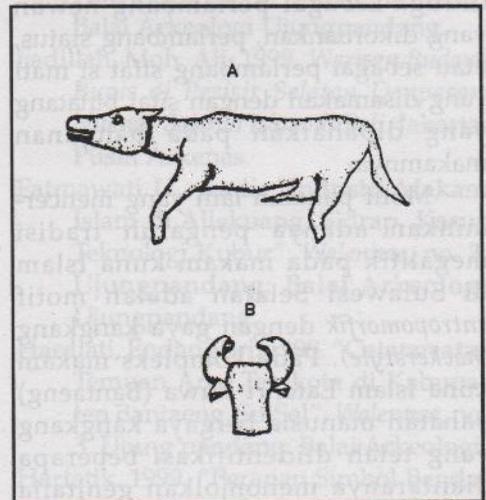
Motif Pahatan Makhluk Hidup dan Makna Simboliknya

Kekayaan budaya Sulawesi Selatan yang telah dikenal sejak masa prasejarah telah mendasari berkembangnya seni bernuansa keislaman Bugis-Makassar. Keadaan ini merupakan cerminan dari kemahiran dalam mengolah tradisi lokal yang dipadukan dengan budaya dan ajaran Islam. Hasil yang dicapai adalah terwujudnya berbagai motif hiasan ukir yang dituangkan pada bangunan makam. Seperti pada daerah lain di Nusantara, ragam hias pada makam terdiri dari tiga kategori utama, yaitu ragam hias geometrik, floral, dan kaligrafis. Penempatan motif floral yang bersifat elastis dipahatkan di setiap bidang nisan maupun jirat makam. Sedangkan motif geometrik dan kaligrafis yang bersifat formal dan grafis dipahatkan di bidang yang luas pada badan nisan maupun jirat makam (Fadillah, 1999:51).

Bukti-bukti seni pahat epigrafis juga menunjukkan perkembangan kreatifitas lokal yaitu tampak pada penyandingan aksara Arab dengan aksara Lontara, motif sulur daun, fauna, pola geometris, dan motif antropomorfis. Motif-motif hiasan tersebut dianggap mewarisi tradisi seni rupa prasejarah. Ia merupakan unsur seni dekoratif pada rumah-rumah adat yang masih terus

eksis pada sejumlah komunitas etnik lokal khususnya di Sulawesi Selatan. Masa kontak dengan tradisi besar Islam menyebabkan ragam hias yang semakin kompleks; dirangkainya ekspresi tradisi seni rupa prasejarah dengan cuplikan ayat-ayat kitab suci Al-Quran dan Hadits.

Keberadaan seni keislaman tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan lokal untuk melukiskan berbagai makhluk hidup. Pahatan motif makhluk hidup dapat ditemukan di daerah Jeneponto, kompleks makam raja-raja Binamu dan kompleks makam Joko, serta di komplek makam Lombeng Susu, Majene. Pahatan makhluk hidup yang ditampilkan berupa binatang ayam, kuda, anjing, sapi, ular dan kerbau. Bahkan ditemukan pula pahatan manusia dengan penonjolan pada genitalia pria (Rahman, et.al., 1994:48).



Gambar 5 : Contoh pahatan motif binatang (A) pada waruga Minahasa ; (B) pada nisan di komplek makam Lombeng Susu, Majene

Dalam konsep kepercayaan tradisi megalitik, penggambaran binatang selain melambangkan kendaraan arwah, menurut Levi-Strauss (1962:13) juga melambangkan perwujudan nenek moyang yang disebut dengan totemisme. Berdasarkan kepercayaan tersebut seseorang akan menghubungkan dirinya sebagai keturunan dari binatang tertentu. Keyakinan tersebut dapat dijumpai pada masyarakat Toraja yang percaya bahwa nenek moyangnya berasal dari buaya. Sedangkan penduduk Minangkabau, Nias, Jawa, Lombok, Bone dan Sumbawa percaya bahwa salah satu nenek moyangnya berupa anjing (Perry, 1918: 155; Soejono, 1977: 218; Sudarmadi, 1994: 90). Konsep kepercayaan tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Berkaitan dengan penggambaran bentuk binatang pada makam kuna Islam di Sulawesi Selatan diduga sebagai perlambang hewan yang dikorbankan, perlambang status, atau sebagai perlambang sifat si mati yang disamakan dengan sifat binatang yang dipahatkan pada bangunan makamnya.

Motif pahatan lain yang mencerminkan adanya pengaruh tradisi megalitik pada makam kuna Islam di Sulawesi Selatan adalah motif antropomorfik dengan gaya kangkang (*hockerstyle*). Pada kompleks makam kuna Islam Latenri Ruwa (Bantaeng) pahatan manusia bergaya kangkang yang telah diidentifikasi beberapa diantaranya menonjolkan genitalia (Muhaeminah, 1995:43). Penonjolan genitalia menunjukkan bahwa pola pikir tradisi megalitik pada waktu itu masih mempengaruhi kehidupan masyarakat

dalam melaksanakan ajaran Islam. Dalam ajaran Islam dilarang mewujudkan suatu bentuk makhluk hidup karena dianggap sebagai suatu kemusyrikan, tetapi kreatifitas seniman pada waktu itu yang masih berpola pikir tradisi megalitik dalam mewujudkan motif makhluk hidup tidak melanggar secara normatif, karena mereka mewujudkan karya seni yang *pseudo anthropomorfik* dalam bentuk karya yang digayakan secara tersamar. (Ambary, 1998:180).

Penonjolan genitalia pada motif manusia kangkang (*hockerstyle*) mungkin merupakan lambang harapan akan kemakmuran, kesuburan, keselamatan dan kelahiran kembali roh si mati (Soejono, 1984:236). Dalam hal ini adanya proses kelahiran kembali adalah menganggap bahwa orang yang mati rohnya akan lahir kembali dalam dunianya yang baru, yaitu dunia arwah. Berkaitan dengan adanya anggapan tersebut, maka pada makam kuna Islam di Sulawesi Selatan dalam melakukan pemakaman biasanya juga disertakan bekal kubur. Penyertaan bekal kubur merupakan simbolisasi pemberian bekal kepada roh si mati agar dapat "hidup" dengan tenang di dunia arwah.

Penutup

Simbiosis anasir pra-Islam dengan Islam pada sejumlah makam kuna Islam di Sulawesi Selatan, mungkin analog dengan yang terjadi pada kompleks makam di Solok, Tanah Datar dan Agam di Sumatra Barat. Bila petunjuk mengenai bentuk nisan makam kuna Islam di daerah tersebut mengacu pada bentuk-bentuk menhir di situs-situs kabupaten Lima Puluh Koto yang

megalitis, maka di Sulawesi Selatan, arca-arca yang digunakan sebagai nisan makam kuna Islam bentuk dan pengayaan arca-arca nisan tersebut sangat serupa dengan bentuk dan pengayaan relief-relief manusia yang dipahatkan pada waruga di Minahasa yang megalitis (Ambary, 1991:17). Analog tersebut menunjukkan bahwa simbolisasi bentuk nisan dan motif pahatannya menggambarkan pola pikir yang masih mengikuti tradisi sebelumnya, yaitu tradisi megalitik. Tradisi megalitik tersebut mengakar kuat dalam kehidupan religi masyarakat, sehingga menjadikan suatu dasar pijakan dalam penyebaran ajaran dan kebudayaan Islam. Dengan kata lain telah terjadi akulturasi budaya antara tradisi megalitik sebagai budaya lokal dengan kebudayaan besar Islam, khususnya di Sulawesi Selatan.

Seni Islam pada dasarnya bersifat non-ikonoklastik, atau jika ada berkembang sangat terbatas dan dalam batasan tertentu pula. Kehadiran anasir tradisi megalitik dalam konteks seni Islam tidak dapat dianggap sebagai suatu pembangkangan terhadap kaidah keislaman, karena penggambarannya tetap tersamar dan bersifat simbolis. Simbolisasi tersebut diwujudkan bukan karena semata-mata sebagai pemenuhan kebutuhan estetika, tetapi lebih ditujukan pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat religius-magis. Terlihat jelas pada peta perkembangan peradaban Islam, adanya pemerataan penyebaran corak-corak lokal yang membungkus peradaban Islam, termasuk produk-produk seni pada dimensi ruang dan waktu. Adanya proses akulturasi

tersebut, peradaban Islam di Sulawesi Selatan telah memberikan sumbangan besar dalam memperkaya anasir-anasir budaya asli di Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. "Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa".. *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- . 1998. *Menemukan Per-adaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bernadeta AKW. 1998. "Wadah Kubur Erong di Tanah Toraja: Tradisi Tekno-Religi Megalitik". *Walennae*, no. 2. Ujungpandang: Balai Arkeologi.
- . 1999. "Bentuk-Bentuk Wadah Kubur Kayu di Sulawesi Selatan dan Tenggara". *Walennae*, no. 3. Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang.
- Fadillah, Moh. Ali. 1999. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar: Nuansa Sejarah Islam di Bali*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Fatmawati U., Andi. "Industri Makam Islam di Allekuang, Sidrap, Kasus Teknologi Kubur". *Walennae*, no. 3. Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang.
- Hardiati, Endang Sri. 1998. "Catatan atas Temuan Arca Terakota di Kabupaten Bantaeng, SulSel". *Walennae*, no. 3. Ujung pandang: Balai Arkeologi.
- Hartatik. 1999. "Peranan Simbol Benda-Benda Langit dalam Perkembangan Religi Masyarakat Indonesia". *Berkala Arkeologi*, no. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

- Heekeren, H.R. van. 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia". *Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde*, XXII. Den Haag.
- Kusumawati, Ayu. 1998. "Bentuk Sarkofagus Bali dan Latar Belakangnya". *Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Levi-Staruss, Claude. 1962. *Totemisme*. Boston: Beacon Press.
- Muhaeminah. 1995. *Nisan Arca dan Relief Manusia Pada Makam-Makam Kuna Islam di Kabupaten Bantaeng, Jeneponto dan Takalar Propinsi Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Balai Arkeologi (tidak terbit).
- Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*. London: Manchester University Press.
- Rahman, Darmawan Mas'ud et. al. 1994. "Seni Khat dan Ajaran Agama Islam di dalam Inskripsi Kaligrafi Arab dan Lontara pada Makam Islam Bahagian Selatan Ujungpandang". Makassar: Balar.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali* (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono, R. 1993. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarmadi, Tular. 1994. "Kajian Ulang Fungsi Situs Megalitik Terjan: Tinjauan Aspek Simbolis". *Jejak-Jejak Budaya*. Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Indonesia.
- Sumijati. 1984. "Lukisan Manusia di Pulau Lomblen, Flores Timur (Tambahkan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah)". *Berkala Arkeologi*, no. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Tjandrasasmita, Uka. 1992. "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia". *50 Tahun Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Puslitarken.